

Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* PT Mineral Bumi Nusantara Untuk Pembangunan Desa Binaan Di Lahuafu

Syahwan ^{1*}; Mahfuzat ²; Harianto A, Lamading ³;

¹ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; syahone419@gmail.com

² Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; mahfuzat.lamakampali@gmail.com

³ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; hariantoalamading@gmail.com

*Correspondence : syahone419@gmail.com

ARTICLE INFO:

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR); Pemanfaatan Dana; Pembangunan Desa; Desa Binaan; Kabupaten Morowali*

Received : Desember 2025

Revised : Januari 2026

Accepted : Februari 2026

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara dalam pembangunan Desa Lahuafu, Kecamatan Bungku Timur, Kabupaten Morowali, dengan menggunakan teori *Triple Bottom Line* (1998) sebagai kerangka analisis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran CSR perusahaan dalam mendukung pembangunan desa serta kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilaksanakan di Desa Lahuafu dalam kurun waktu tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri dari Kepala Desa, pihak PT Mineral Bumi Nusantara, petani, nelayan, dan Karang Taruna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR telah direalisasikan pada beberapa bidang, seperti sektor pertanian melalui penyediaan sarana pertanian, sektor perikanan melalui bantuan peralatan nelayan, peran Karang Taruna, serta pembangunan fasilitas olahraga dan pagar desa. Pemanfaatan dana CSR tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Lahuafu, namun masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, khususnya terkait dampak lingkungan seperti debu dan kondisi laut yang keruh yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Temuan ini berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai implementasi CSR berbasis pembangunan berkelanjutan di tingkat desa serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan pemerintah dalam meningkatkan pengelolaan CSR yang lebih berorientasi pada keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

ABSTRACT:

This study aims to examine the utilization of Corporate Social Responsibility (CSR) funds by PT Mineral Bumi Nusantara for the development of Lahuafu Village, Bungku Timur District, Morowali Regency, using the Triple Bottom Line (1998) theory as the analytical framework. This research is motivated by the importance of corporate CSR programs in supporting village development and improving community welfare in areas surrounding company operations. The study employed a qualitative research method with a descriptive approach and was conducted in Lahuafu Village over a certain period. The informants consisted

of five participants, including the Village Head, representatives of PT Mineral Bumi Nusantara, farmers, fishermen, and members of the Youth Organization (Karang Taruna). Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that CSR funds have been utilized across several sectors, including agriculture through the provision of farming facilities, fisheries through the distribution of fishing equipment, youth empowerment initiatives, and the construction of sports facilities and village fencing. The utilization of CSR funds has had a positive impact on improving the welfare of the village community; however, challenges remain, particularly related to environmental impacts such as dust and turbid seawater that have not yet been adequately addressed. This study contributes to a better understanding of CSR implementation in village development and highlights broader implications for promoting sustainable development that balances economic, social, and environmental dimensions.

Pendahuluan

Pembangunan nasional di Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Disparitas pembangunan ekonomi dan akses infrastruktur antara wilayah perkotaan, seperti Tangerang, dan wilayah pedesaan atau agraris, seperti Pandeglang, menunjukkan bahwa perbedaan struktur ekonomi dan ketersediaan infrastruktur berkontribusi signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antarwilayah (Sabaha *et al.*, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat desa serta terbatasnya kesempatan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada desa melalui konsep membangun Indonesia dari desa. Desa diposisikan sebagai subjek pembangunan yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingannya berdasarkan hak asal-usul dan prakarsa masyarakat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Presiden Republik Indonesia, 2014). Pembangunan desa diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan ekonomi lokal, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan pemerintahan desa sangat memengaruhi keberhasilan pembangunan pedesaan, khususnya dalam pengelolaan dana desa. Kelemahan dalam aspek tata kelola, perencanaan, dan komunikasi internal desa berkontribusi pada keterbatasan hasil pembangunan meskipun telah tersedia alokasi dana infrastruktur (Adam *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak dapat sepenuhnya bergantung pada dana pemerintah, sehingga keterlibatan aktor lain, khususnya sektor swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), menjadi salah satu alternatif strategis dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Corporate Social Responsibility (CSR) mengalami perkembangan dari sekadar

kegiatan filantropi menjadi bagian dari strategi keberlanjutan yang terintegrasi dalam praktik bisnis perusahaan. CSR menekankan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan sosial, serta pelestarian lingkungan dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan secara luas (Gemiharto, 2025). Di Indonesia, pelaksanaan CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang menegaskan bahwa perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Selain regulasi nasional, implementasi CSR juga diperkuat melalui kebijakan sektoral dan daerah, seperti Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 176 Tahun 2023 serta Peraturan Daerah Kabupaten Morowali Utara Nomor 2 Tahun 2018 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Regulasi-regulasi tersebut menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan tersebut, implementasi CSR di Indonesia mengalami peningkatan baik dari sisi anggaran maupun ragam program yang dilaksanakan. Program CSR yang efektif menekankan pada pemberdayaan masyarakat setempat guna meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat sehingga mampu berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan sosial dan ekonomi (Saputri, Yulianingrum and Prasetyo, 2024). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR di negara berkembang masih menghadapi beragam tantangan, seperti keterbatasan pendanaan, faktor politik, serta rendahnya komitmen dan dukungan perusahaan. Tantangan-tantangan tersebut menyebabkan program CSR sering kali bersifat terbatas, tidak terintegrasi, dan kurang partisipatif terhadap masyarakat lokal (Simbai, Kudzanai and Tinashe, 2024).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi keterbatasan implementasi CSR. Pendekatan *Asset-Based Community Development* menekankan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas, seperti sumber daya alam, keterampilan individu, jaringan sosial, dan kearifan lokal, sebagai basis utama dalam pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan (Najamudin and Al Fajar, 2024). Dalam penelitian ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* digunakan sebagai perspektif analitis untuk menilai sejauh mana pemanfaatan dana CSR berorientasi pada penguatan aset lokal masyarakat Desa Lahuafu.

Selanjutnya, dalam perspektif keberlanjutan bisnis, CSR juga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan *Triple Bottom Line* (1998) (TBL) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) *Triple Bottom Line* (1998). Penerapan TBL menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan kinerja finansial, melainkan juga dari sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan (Belas and Zvarikova, 2021).

Aktivitas perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, khususnya pertambangan batubara, sering kali menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan sosial, seperti perubahan bentang alam, pencemaran udara dan air, penurunan kualitas tanah, serta terganggunya mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan (Fitriyanti, 2016). Oleh karena itu, CSR diharapkan tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi mampu berfungsi sebagai instrumen mitigasi dampak serta sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terdampak aktivitas pertambangan.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara besarnya potensi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara dengan kondisi pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Lahuafu sebagai desa binaan perusahaan. Meskipun secara regulasi pelaksanaan CSR bersifat wajib dan secara nominal terjadi peningkatan penyaluran dana CSR pada periode tertentu, realitas di lapangan masih menunjukkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang dirasakan langsung oleh masyarakat, seperti penurunan kualitas lingkungan, terganggunya mata pencaharian nelayan, serta belum meratanya manfaat pembangunan yang diterima masyarakat desa. Selain itu, belum adanya kejelasan pola pemanfaatan dana CSR yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan riil masyarakat dan tujuan pembangunan desa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi CSR dan pendekatan keberlanjutan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan perusahaan. Penelitian (Ardiansyah and Nuzulul, 2024) menunjukkan bahwa program BRI Peduli tidak hanya memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan dan mendukung keberlanjutan bisnis. Penelitian (Dewi and Fitriani, 2024) menunjukkan bahwa Bank Woori Saudara telah mengimplementasikan prinsip *Triple Bottom Line* (1998) secara efektif dengan mengintegrasikan aspek *people*, *planet*, dan *profit* dalam strategi CSR serta menunjukkan peningkatan alokasi dana CSR yang konsisten. Sementara itu, penelitian (Husin *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa PT Agronesia telah melaksanakan berbagai inisiatif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP), meskipun implementasinya masih berada pada tingkat *limited disclose* berdasarkan standar GRI.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan implementasi CSR dan prinsip keberlanjutan pada sektor dan konteks yang berbeda, kajian yang secara khusus menganalisis pemanfaatan dana CSR perusahaan pertambangan dalam pembangunan desa binaan dengan menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line* (1998) dan berfokus pada kondisi riil masyarakat desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep *Triple Bottom Line* (1998) yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*, serta mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka analisis dalam mengkaji pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara di Desa Binaan Lahuafu. Integrasi kedua

pendekatan ini digunakan untuk menilai tidak hanya keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan program CSR, tetapi juga sejauh mana program tersebut berorientasi pada penguatan aset dan kapasitas masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* PT Mineral Bumi Nusantara dalam pembangunan Desa Lahuafu berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menilai sejauh mana manfaat program CSR tersebut dirasakan oleh masyarakat desa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial dan pembangunan, khususnya terkait pemanfaatan dana CSR perusahaan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (1998). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program CSR yang berorientasi pada pembangunan desa yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara di Desa Binaan Lahuafu, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggali proses, makna, serta konteks pelaksanaan program CSR berdasarkan perspektif para pihak yang terlibat langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Desa Lahuafu yang berkaitan dengan implementasi program CSR. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih secara *purposive*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang terdiri atas satu orang perangkat Desa Lahuafu yang diwakili oleh Kepala Desa Lahuafu, satu orang dari pihak manajemen PT Mineral Bumi Nusantara yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR, serta tiga orang perwakilan masyarakat Desa Lahuafu, yaitu satu orang petani, satu orang nelayan, dan satu orang anggota Karang Taruna. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung, pengalaman, serta pengetahuan mereka terkait pelaksanaan dan dampak program CSR di Desa Lahuafu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dengan para informan serta observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen perusahaan, arsip program CSR, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan CSR dan pembangunan desa. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan pengamatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dipilah dan diseleksi

sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data. Proses analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk mengidentifikasi penguatan aset lokal masyarakat, serta konsep *Triple Bottom Line* (1998) yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai kerangka analisis dalam menilai keberlanjutan pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara di Desa Binaan Lahuafu.

Hasil

1. Peran Perusahaan dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binaan Lahuafu, pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh PT Mineral Bumi Nusantara menunjukkan peran perusahaan dalam mendukung pembangunan desa melalui pendekatan *Triple Bottom Line* (1998), yang mencakup aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Pemanfaatan dana CSR tidak hanya bersifat bantuan finansial, tetapi diarahkan dalam bentuk program yang dikelola bersama pemerintah desa dan masyarakat.

Pada aspek ekonomi (*profit*), hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dana CSR telah disalurkan sejak tahun 2020 hingga 2025, dengan alokasi dana pada tahun 2023 sebesar Rp500.000.000 yang dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi desa. Pemanfaatan dana tersebut diarahkan agar dikelola dalam bentuk program yang terencana sehingga dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

Pada aspek sosial (*people*), pemanfaatan dana CSR difokuskan pada penguatan kegiatan kemasyarakatan. Perusahaan memberikan dukungan terhadap kegiatan kepemudaan melalui karang taruna serta kegiatan keagamaan masyarakat. Penyaluran dana CSR dilakukan melalui pemerintah desa, sementara penentuan penerima bantuan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Perusahaan tetap melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Selanjutnya pada aspek lingkungan (*planet*), hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berperan dalam upaya meminimalisir dampak lingkungan akibat aktivitas operasional. Salah satu bentuk peran tersebut adalah pengendalian debu di jalan sekitar wilayah operasional melalui penggunaan alat penyemprot air di beberapa titik strategis. Upaya ini dilakukan untuk menjaga kualitas lingkungan dan kenyamanan aktivitas masyarakat.

Secara umum, hasil wawancara dengan pihak perusahaan menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara diarahkan untuk mendukung

pembangunan desa secara berkelanjutan melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan konsep Triple Bottom Line (1998).

2. Peran Pemerintah Desa dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lahuafu, pemerintah desa memiliki peran penting dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan pengawas dalam memastikan dana CSR dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada aspek ekonomi (*profit*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan dalam mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan ekonomi masyarakat melalui musyawarah desa. Dana CSR yang diterima desa dialokasikan ke berbagai program yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, seperti bantuan sosial masyarakat, dukungan kegiatan karang taruna, pembangunan infrastruktur desa, serta bantuan pada sektor pertanian dan perikanan. Bantuan pada sektor pertanian meliputi penyediaan pupuk, obat-obatan, dan racun rumput, sedangkan pada sektor perikanan berupa pemberian perahu fiber beserta mesin dan alat tangkap ikan. Selain itu, sebagian dana CSR juga digunakan untuk pembangunan sarana keagamaan berupa pembangunan masjid. Peran pemerintah desa dalam mengelola dan mengoordinasikan program tersebut menunjukkan bahwa dana CSR dimanfaatkan untuk mendukung perekonomian masyarakat dan pembangunan desa. Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan pemanfaatan dana CSR. Sebelum dana CSR disalurkan, pemerintah desa mengadakan musyawarah desa untuk menentukan prioritas program yang akan dijalankan. Mekanisme ini bertujuan agar program CSR sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan dapat diterima oleh seluruh lapisan warga desa. Kehadiran program CSR dinilai membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik melalui bantuan sosial maupun dukungan terhadap kegiatan kemasyarakatan.

Pada aspek lingkungan (*planet*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan dalam mengoordinasikan kegiatan yang bertujuan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desa. Salah satu bentuk peran tersebut adalah pelaksanaan kegiatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang melibatkan masyarakat dan instansi terkait. Kegiatan ini meliputi aksi bersih-bersih lingkungan hingga ke pesisir pantai serta penanaman pohon di sepanjang pantai. Program tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai upaya menjaga lingkungan desa agar tetap bersih dan sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Desa Lahuafu memiliki peran yang signifikan dalam pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara. Peran tersebut tercermin dalam kemampuan pemerintah desa

mengoordinasikan, mengawasi, dan melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan dana CSR sehingga program yang dijalankan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan desa.

3. Peran Para Petani dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lahuafu, para petani memiliki peran sebagai mitra aktif dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Petani tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelaksana langsung program CSR di sektor pertanian yang berdampak pada peningkatan ekonomi, sosial, dan lingkungan desa.

Pada aspek ekonomi (*profit*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR di sektor pertanian diwujudkan dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana pertanian. Bantuan yang diterima petani meliputi pupuk, obat-obatan pertanian, racun rumput, serta sarana penerangan seperti aki. Bantuan tersebut digunakan langsung oleh petani untuk mendukung kegiatan produksi pertanian dan mengatasi kendala teknis di lapangan, seperti gangguan hama. Pemanfaatan dana CSR ini dinilai membantu meningkatkan produktivitas hasil pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani. Peningkatan hasil pertanian juga memberikan kontribusi terhadap pergerakan ekonomi desa melalui distribusi dan perdagangan hasil panen.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program CSR di sektor pertanian memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial petani. Bantuan yang dikelola secara bersama-sama oleh kelompok tani memperkuat solidaritas, kerja sama, dan semangat gotong royong antarpetani. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hingga saat ini pemanfaatan dana CSR di bidang pertanian masih terbatas pada bantuan sarana produksi dan belum mencakup program pelatihan atau penyuluhan pertanian. Meskipun demikian, para petani memiliki harapan dan rencana untuk mengusulkan adanya pelatihan atau penyuluhan pertanian kepada pihak perusahaan agar pengetahuan dan keterampilan petani dapat terus meningkat.

Pada aspek lingkungan (*planet*), hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petani dalam pemanfaatan dana CSR masih bersifat terbatas. Hingga saat ini, pemanfaatan dana CSR belum diarahkan pada kegiatan pelatihan atau penyuluhan terkait pengelolaan lingkungan dan pertanian berkelanjutan. Meskipun demikian, petani tetap berperan sebagai pelaksana langsung kegiatan pertanian yang berhubungan dengan pengelolaan lahan. Ketiadaan program CSR di bidang lingkungan menunjukkan adanya peluang pengembangan program ke depan, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan praktik pertanian ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani di Desa Lahuafu telah memanfaatkan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Namun, pemanfaatan dana CSR pada aspek lingkungan masih belum optimal dan memerlukan pengembangan program lanjutan agar

manfaat CSR dapat dirasakan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

4. Peran Para Nelayan dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Para nelayan memiliki peran penting dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Nelayan tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelaksana langsung program CSR di sektor perikanan yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat pesisir.

Pada aspek ekonomi (*profit*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR bagi nelayan diwujudkan dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana perikanan. Bantuan yang diterima nelayan meliputi perahu fiber lengkap dengan mesin serta peralatan penangkapan ikan seperti senar, pancing, dan pukat. Bantuan tersebut digunakan secara langsung dalam kegiatan melaut sehingga membantu meningkatkan produktivitas penangkapan ikan. Peningkatan hasil tangkapan ini berdampak pada meningkatnya pendapatan nelayan serta memperbaiki kondisi ekonomi keluarga nelayan. Selain itu, hasil tangkapan ikan yang meningkat turut menggerakkan perekonomian desa pesisir melalui aktivitas jual beli hasil laut.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial nelayan. Keberadaan program CSR mendorong keterlibatan nelayan dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan di desa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR di sektor perikanan hingga saat ini belum mencakup kegiatan pelatihan atau penyuluhan bagi nelayan. Ketiadaan program peningkatan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR pada aspek sosial masih terbatas pada pemberian bantuan sarana fisik dan belum menyentuh pengembangan pengetahuan dan keterampilan nelayan.

Pada aspek lingkungan (*planet*), hasil penelitian menunjukkan bahwa peran nelayan dalam pemanfaatan dana CSR masih menghadapi berbagai tantangan. Aktivitas operasional perusahaan, khususnya pembangunan jetty, menimbulkan dampak lingkungan yang dirasakan langsung oleh nelayan pesisir. Dampak tersebut berupa terjadinya abrasi di wilayah pesisir serta meningkatnya kekeruhan air laut hingga mencapai area tangkapan nelayan. Kondisi ini berpengaruh terhadap ekosistem laut dan menyulitkan nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Hingga saat ini, pemanfaatan dana CSR pada aspek lingkungan belum sepenuhnya mampu mengatasi dampak lingkungan yang dirasakan oleh para nelayan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara oleh para nelayan di Desa Lahuafu memberikan manfaat nyata terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Namun, pada aspek lingkungan masih terdapat permasalahan yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar pemanfaatan dana CSR dapat memberikan manfaat yang lebih seimbang dan

berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

5. Peran Karang Taruna Desa dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Karang Taruna Desa memiliki peran yang cukup penting dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Karang Taruna berperan sebagai organisasi kepemudaan yang menjadi penggerak kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan di tingkat desa, serta sebagai perpanjangan tangan masyarakat dalam memanfaatkan dana CSR untuk kegiatan kepemudaan dan kemasyarakatan.

Pada aspek ekonomi (*profit*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR oleh Karang Taruna diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap kegiatan kepemudaan dan olahraga. Bantuan yang diterima antara lain berupa alat pemotong rumput untuk menunjang kegiatan pemuda, serta dukungan dana untuk kegiatan olahraga seperti sepak bola dan bola voli. Selain itu, perusahaan juga memberikan bantuan CSR dalam berbagai kegiatan desa, seperti lomba-lomba pada perayaan Idulfitri, Iduladha, dan peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Dukungan ini membantu Karang Taruna dalam meningkatkan aktivitas kepemudaan, mempererat kebersamaan, serta mendorong peran pemuda dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memanfaatkan dana CSR untuk mendukung kegiatan sosial dan pengembangan pemuda, khususnya melalui pembinaan olahraga bagi anak-anak dan remaja desa. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan partisipasi sosial pemuda serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan di lingkungan desa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat program pelatihan atau penyuluhan yang secara khusus difasilitasi oleh pihak perusahaan bagi pemuda Karang Taruna. Dengan demikian, pemanfaatan dana CSR pada aspek sosial masih terbatas pada dukungan kegiatan, dan belum menyentuh peningkatan kapasitas atau keterampilan pemuda secara lebih mendalam.

Pada aspek lingkungan (*planet*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR oleh Karang Taruna belum mencakup kegiatan penyuluhan atau program khusus terkait pelestarian lingkungan. Karang Taruna justru menyampaikan adanya keluhan dan kritik terhadap dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat, seperti kondisi jalan yang berdebu akibat lalu lintas kendaraan perusahaan serta terjadinya abrasi laut yang berdampak pada aktivitas nelayan. Meskipun pihak perusahaan telah memberikan tanggapan terkait rencana perbaikan, hingga saat ini dampak lingkungan tersebut masih dirasakan oleh masyarakat dan belum tertangani secara optimal melalui program CSR.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna Desa Lahuafu dalam pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara sudah terlihat pada aspek ekonomi dan sosial melalui dukungan kegiatan kepemudaan dan kemasyarakatan. Namun, pada aspek lingkungan serta pengembangan kapasitas pemuda, pemanfaatan dana CSR masih belum optimal dan memerlukan perhatian

serta pengembangan program yang lebih terarah ke depan.

Pembahasan

1. Peran Perusahaan dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh PT Mineral Bumi Nusantara di Desa Binaan Lahuafu telah mencerminkan pendekatan *Triple Bottom Line* (1998) (TBL) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Temuan ini memperlihatkan bahwa CSR tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban perusahaan, tetapi sebagai bagian dari strategi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pada aspek ekonomi (*profit*), temuan penelitian menunjukkan bahwa dana CSR diarahkan untuk pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Temuan ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* (1998) yang menekankan bahwa keberlanjutan perusahaan juga bergantung pada kontribusinya dalam menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengembangan UMKM melalui dana CSR menunjukkan pergeseran dari pola bantuan karitatif menuju pemberdayaan ekonomi yang berorientasi jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Dewi and Mashur, 2025) yang menyatakan bahwa program CSR yang dirancang dengan langkah terstruktur termasuk identifikasi potensi lokal, pelatihan teknis, pemberian fasilitas produksi, dan pendampingan berkontribusi pada peningkatan kapasitas usaha dan keterampilan ekonomi masyarakat setempat sesuai kebutuhan lokal.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berperan dalam mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan melalui pemberdayaan karang taruna dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan masyarakat. Pola penyaluran dana CSR yang melibatkan pemerintah desa dalam penentuan penerima bantuan menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Temuan ini sesuai dengan pandangan bahwa CSR berfungsi sebagai sarana membangun hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat atau yang dikenal sebagai *social license to operate*. Dengan memberikan kewenangan kepada desa dalam pengelolaan dana CSR, perusahaan memperkuat kepercayaan sosial dan legitimasi keberadaannya di tengah masyarakat.

Pada aspek lingkungan (*planet*), temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan melakukan upaya pengendalian dampak lingkungan, khususnya terkait debu akibat aktivitas operasional. Upaya ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak ekologis yang ditimbulkan. Secara teoritis, pendekatan TBL menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan bagian integral dari keberlanjutan bisnis. Dengan melakukan pengendalian debu, perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab lingkungan, tetapi juga menjaga kualitas hidup masyarakat sekitar wilayah operasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dana

CSR PT Mineral Bumi Nusantara telah selaras dengan teori *Triple Bottom Line* (1998) dan diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu. Implementasi CSR yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menunjukkan bahwa CSR dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembangunan desa binaan secara berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas filantropi semata.

2. Peran Pemerintah Desa dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pemerintah Desa Lahuafu memiliki peran strategis sebagai fasilitator, koordinator, dan pengawas dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Peran tersebut memastikan bahwa dana CSR tidak hanya tersalurkan, tetapi juga dimanfaatkan secara tepat sasaran dan berkelanjutan sesuai dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (1998) (*profit, people, dan planet*).

Pada aspek ekonomi (*profit*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan ekonomi masyarakat melalui musyawarah desa serta mengoordinasikan pemanfaatan dana CSR ke sektor-sektor produktif seperti UMKM, pertanian, dan perikanan. Peran ini memperlihatkan bahwa pemerintah desa berfungsi sebagai pengarah agar dana CSR dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan (Amalia, Ginting and Ritonga, 2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi yang baik dengan institusi lokal, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya membantu agar kegiatan CSR berjalan tepat sasaran, efisien dan berdampak jangka panjang karena program lebih sesuai dengan kebutuhan sosial-ekonomi komunitas setempat. Dalam kerangka teori *Triple Bottom Line* (1998), kontribusi ekonomi seperti ini merupakan bagian dari upaya menciptakan nilai bersama antara perusahaan dan masyarakat.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan dalam memastikan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program CSR. Pelibatan masyarakat melalui musyawarah desa mencerminkan pendekatan partisipatif yang memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program CSR. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wijayanti and Ansori, 2025) yang menegaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap keberlanjutan program CSR di komunitas lokal; keterlibatan aktif warga terkait dengan pemahaman dan dukungan terhadap program. Dalam konteks *Triple Bottom Line* (1998), aspek *people* menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, sehingga peran pemerintah desa dalam memfasilitasi partisipasi ini menjadi sangat krusial.

Pada aspek lingkungan (*planet*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan dalam mengoordinasikan program lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti kegiatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), aksi bersih lingkungan, dan penanaman pohon. Peran ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya bertindak sebagai penerima dana CSR, tetapi juga sebagai penggerak kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Temuan ini sejalan dengan (Wijayanti and Ansori, 2025) yang menyebutkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap

keberlanjutan program CSR di komunitas lokal, keterlibatan aktif warga terkait dengan pemahaman dan dukungan terhadap program.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah Desa Lahuafu dalam pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara telah selaras dengan teori *Triple Bottom Line* (1998) dan didukung oleh temuan penelitian terdahulu. Pemerintah desa berperan sebagai aktor kunci yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka pembangunan desa yang berkelanjutan.

3. Peran Para Petani dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Para petani di Desa Lahuafu berperan sebagai mitra aktif dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Petani tidak hanya bertindak sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelaksana langsung program CSR di sektor pertanian. Peran ini mencerminkan penerapan konsep *Triple Bottom Line* (1998) (*profit, people, dan planet*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan berkelanjutan.

Pada aspek ekonomi (*profit*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR berupa bantuan sarana produksi pertanian, seperti pupuk, obat-obatan, dan racun rumput, memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Peningkatan hasil panen tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga berkontribusi terhadap perputaran ekonomi desa. Temuan ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* (1998) yang menekankan penciptaan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal. Temuan ini juga didukung, bahkan diperkuat, oleh penelitian (Pranoto and Yusuf, 2016) yang menyatakan bahwa CSR yang diarahkan pada pemberdayaan ekonomi dapat membantu masyarakat desa membangun usaha produktif dan meningkatkan pendapatan.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR di sektor pertanian berkontribusi terhadap penguatan solidaritas dan kerja sama antarpetani melalui pengelolaan bantuan secara kelompok. Hal ini mendorong tumbuhnya semangat gotong royong dan meningkatkan kesejahteraan sosial petani. Namun demikian, belum adanya program pelatihan atau penyuluhan pertanian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas sumber daya manusia petani masih belum optimal. Dalam kerangka *Triple Bottom Line* (1998), aspek *people* menekankan pentingnya peningkatan kualitas manusia sebagai bagian dari keberlanjutan sosial.

Pada aspek lingkungan (*planet*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR di sektor pertanian belum secara optimal diarahkan pada kegiatan pelestarian lingkungan atau praktik pertanian berkelanjutan. Meskipun petani berperan langsung sebagai pengelola lahan, keterbatasan dukungan CSR pada aspek lingkungan menunjukkan bahwa keseimbangan antara peningkatan produksi dan kelestarian lingkungan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa program CSR yang dirancang termasuk pendidikan dan pembelajaran tentang lingkungan dapat membantu masyarakat memahami isu-isu lingkungan sejak dini dan meningkatkan kesadaran serta tindakan ramah lingkungan di tingkat komunitas (Dewi *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran para petani dalam pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara telah memberikan dampak positif terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Namun, keterbatasan pada aspek lingkungan menunjukkan perlunya pengembangan program CSR yang lebih komprehensif agar manfaat CSR dapat dirasakan secara seimbang dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Triple Bottom Line* (1998).

4. Peran Para Nelayan dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Para nelayan di Desa Lahuafu memiliki peran strategis sebagai mitra aktif dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Nelayan tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelaku utama yang secara langsung memanfaatkan dan merasakan dampak program CSR, khususnya pada sektor perikanan. Peran ini mencerminkan penerapan konsep *Triple Bottom Line* (1998) (*profit, people, dan planet*) dalam pembangunan masyarakat pesisir. Pada aspek ekonomi (*profit*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR berupa bantuan perahu fiber lengkap dengan mesin serta alat tangkap ikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas kegiatan melaut. Peningkatan hasil tangkapan tersebut berdampak langsung pada peningkatan pendapatan nelayan dan kesejahteraan keluarga mereka, sekaligus menggerakkan perekonomian desa pesisir. Temuan ini sejalan dan bahkan diperkuat oleh (Kurnia *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa CSR bukan sekadar biaya, melainkan investasi strategis untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan sekaligus memberi manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat di sekitar operasi perusahaan. CSR dipandang sebagai bagian dari *sustainable development* yang mendorong kesejahteraan masyarakat dan sekaligus memperkuat posisi perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, CSR tidak hanya berfungsi sebagai bantuan, tetapi sebagai investasi produktif bagi masyarakat pesisir.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program CSR turut mendorong keterlibatan nelayan dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan di desa. Bantuan CSR berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial nelayan serta memperkuat kebersamaan dalam komunitas pesisir. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan dana CSR belum mencakup program pelatihan atau penyuluhan bagi nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia nelayan masih belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (W, Kunyanti and Mujiono, 2021) yang menegaskan bahwa CSR berbasis pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) mencakup bagian ekonomi, lingkungan, dan sosial yang memberi dampak lebih besar karena masyarakat terlibat aktif, bukan hanya penerima bantuan pasif.

Pada aspek lingkungan (*planet*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR belum sepenuhnya mampu mengimbangi dampak lingkungan yang dirasakan oleh nelayan, khususnya akibat aktivitas pembangunan jetty yang menimbulkan abrasi dan kekeruhan air laut di wilayah tangkapan ikan. Kondisi ini berdampak langsung pada ekosistem pesisir dan mata pencaharian nelayan. Temuan ini relevan dengan (Sakina and Assyifa, 2025) yang menyatakan bahwa program CSR yang dirancang untuk mendukung lingkungan dan sosial, termasuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan masyarakat dan mendukung keberlanjutan program. CSR yang memperhatikan aspek lingkungan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat serta citra perusahaan yang positif. Dengan demikian, lemahnya penanganan dampak lingkungan dapat mengurangi efektivitas program CSR secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran para nelayan dalam pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara telah memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dan sosial. Namun, pada aspek lingkungan masih terdapat permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan CSR menuntut keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dan upaya perlindungan lingkungan sesuai dengan prinsip *Triple Bottom Line* (1998).

5. Peran Karang Taruna Desa dalam Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Karang Taruna Desa Lahuafu memiliki peran strategis sebagai aktor kepemudaan dalam pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara. Sebagai organisasi pemuda di tingkat desa, Karang Taruna berfungsi sebagai penggerak kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang melibatkan generasi muda. Peran ini mencerminkan penerapan konsep *Triple Bottom Line* (1998) (*profit, people, dan planet*) yang menempatkan pemuda sebagai subjek pembangunan berkelanjutan.

Pada aspek ekonomi (*profit*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR oleh Karang Taruna lebih diarahkan pada dukungan kegiatan kepemudaan dan olahraga, seperti penyediaan alat pemotong rumput serta pendanaan kegiatan olahraga sepak bola dan bola voli. Meskipun belum sepenuhnya berbentuk usaha produktif, dukungan ini berkontribusi pada peningkatan aktivitas pemuda dan potensi pengembangan ekonomi desa. Secara teoritis, konsep *Triple Bottom Line* (1998) menekankan bahwa Konsep CSR tidak hanya berorientasi pada profit finansial semata, tetapi juga menekankan penciptaan dampak positif untuk masyarakat luas dan keberlanjutan komunitas lokal. Dalam pengembangan CSR modern, perusahaan mendorong strategi jangka panjang yang menciptakan nilai bersama antara perusahaan dan komunitas sekitarnya, menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan (Ilhami *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, Karang Taruna berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi pemuda apabila dana CSR dikembangkan lebih

lanjut ke arah kegiatan usaha produktif.

Pada aspek sosial (*people*), hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda melalui kegiatan olahraga dan kemasyarakatan yang didukung dana CSR. Kegiatan tersebut memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, dan peran pemuda dalam pembangunan desa. Namun demikian, belum adanya program pelatihan atau penyuluhan yang difasilitasi perusahaan menunjukkan bahwa pemanfaatan dana CSR pada aspek *people* masih terbatas pada aktivitas sosial, dan belum menyentuh pengembangan kapasitas sumber daya manusia pemuda. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa program CSR yang mencakup pendidikan, dukungan ekonomi, dan kesempatan kerja memiliki hubungan signifikan terhadap pemberdayaan pemuda di komunitas lokal. Walaupun menemukan bahwa beberapa bentuk pelatihan belum optimal, studi ini merekomendasikan bahwa perusahaan perlu mengembangkan praktik CSR yang berdampak langsung pada pemberdayaan pemuda agar hasilnya berkelanjutan (Olatunle, Gumus and Wanjuu, 2020).

Pada aspek lingkungan (*planet*), temuan penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna dalam pemanfaatan dana CSR masih menghadapi keterbatasan. Hingga saat ini, belum terdapat program CSR yang secara khusus mengarahkan Karang Taruna pada kegiatan edukasi atau pelestarian lingkungan. Sebaliknya, Karang Taruna justru menjadi pihak yang menyuarakan kritik terhadap dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat, seperti debu jalan dan abrasi laut. Dalam kerangka *Triple Bottom Line* (1998), aspek *planet* menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, termasuk pemuda, sebagai agen perubahan lingkungan. Oleh karena itu, keterbatasan program lingkungan ini menunjukkan perlunya penguatan peran Karang Taruna dalam program CSR berbasis pelestarian lingkungan agar keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Karang Taruna Desa Lahuafu telah berperan dalam pemanfaatan dana CSR PT Mineral Bumi Nusantara terutama pada aspek sosial dan sebagian aspek ekonomi. Namun, peran tersebut masih memerlukan penguatan, khususnya dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktif dan program pelestarian lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi peran Karang Taruna dalam CSR sangat bergantung pada dukungan perusahaan dan pengembangan program yang selaras dengan prinsip *Triple Bottom Line* (1998).

Kesimpulan

Penelitian ini menelaah pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mineral Bumi Nusantara dalam pembangunan Desa Binaan Lahuafu sebagai upaya mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program CSR telah dilaksanakan, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal dan belum terintegrasi secara kuat dengan kebutuhan riil

serta potensi masyarakat desa.

Ditinjau dari perspektif *Triple Bottom Line* (1998), aspek *profit* belum secara maksimal mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, aspek *people* menunjukkan adanya manfaat sosial namun masih memerlukan penguatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan aspek *planet* telah mencakup upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menegaskan pentingnya penguatan aset lokal sebagai dasar dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program CSR.

Dengan demikian, pemanfaatan dana CSR perlu diarahkan pada strategi yang lebih komprehensif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi perusahaan, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan dalam merancang dan mengimplementasikan program CSR yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Mahfuzat dan bapak Harianto A, Lamading atas kontribusi, dukungan, serta kerja sama yang telah diberikan dalam penyusunan dan penyelesaian jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Referensi

- Adam, L. *et al.* (2024) "Village fund and Indonesia rural development: Rethinking institutional capacity and governance," *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(14), p. 9875. Available at: <https://doi.org/10.24294/jipd9875>.
- Amalia, R., Ginting, E. and Ritonga, M. (2025) "SINERGI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. BUKIT ASAM DAN HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS) PADA LAYANAN KESEHATAN," *JURNAL ILMIAH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (JTİK)*, 16(1), pp. 158–166.
- Ardiansyah and Nuzulul (2024) "Peran CSR BRI Peduli dalam Meningkatkan Citra PT Bank Rakyat Indonesia (Studi Kasus BRI KC Pekalongan)," *Jurilma : Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 1(2), pp. 95–100. Available at: <https://doi.org/10.69533/tg2yr379>.
- Belas, J. and Zvarikova, K. (2021) "Triple bottom line of the CSR concept and its reporting," *SHS Web of Conferences*. Edited by T. Kliestik, 129, p. 07001. Available at: <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112907001>.
- Dewi, A.K. and Mashur, D. (2025) "Implementasi Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan Kategori Pemberdayaan Ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), pp. 1–16.
- Dewi, A.R.K. and Fitriani, L. (2024) "Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) pada Bank Woori Saudara dengan Pendekatan Triple Bottom

- Line (TBL)," *Jurilma : Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 1(2), pp. 110–121. Available at: <https://doi.org/10.69533/s7q51070>.
- Dewi, L.L.C. *et al.* (2024) "Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat melalui CSR PLN Mencapai Kesadaran Lingkungan Sejak Dini," *Konstanta : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), pp. 75–84. Available at: <https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i4.4213>.
- Fitriyanti, R. (2016) "Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi," *Jurnal Redoks Teknik Kimia*, 1(1), pp. 34–40.
- Gemiharto, I. (2025) "Transformasi CSR menjadi Strategi Keberlanjutan Korporasi di Abad ke-21," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(4).
- Husin, P.A. *et al.* (2025) "IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (TJSP) PADA PT AGRONESIA (PERSERODA) BERDASARKAN TRIPLE BOTTOM LINE," *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(3), pp. 1147–1158. Available at: <https://doi.org/10.37479/jimb.v7i3.27086>.
- Ilhami, M.A.H.R. *et al.* (2024) "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan yang Holistik dan Berkelanjutan untuk Memastikan Kualitas Pendidikan yang Optimal," *TSAQOFAH*, 4(4), pp. 3024–3038. Available at: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3123>.
- Kurnia, A. *et al.* (2020) "SUSTAINABLE DEVELOPMENT DAN CSR," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), p. 231. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.26211>.
- Najamudin, F. and Al Fajar, A.H. (2024) "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), pp. 142–158. Available at: <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>.
- Olatunle, M.A., Gumus, M.A. and Wanjuu, L.Z. (2020) "Impact of Corporate Social Responsibility on Youths Empowerment in Niger Delta Region of Nigeria," *Journal of Human Resource Management*, 8(1), p. 39. Available at: <https://doi.org/10.11648/j.jhrm.201200801.16>.
- Pranoto, A.R. and Yusuf, D. (2016) "Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarij aya," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), p. 39. Available at: <https://doi.org/10.22146/jsp.13094>.
- Presiden Republik Indonesia (2007) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007 TENTANG PERSEROAN TERBATAS*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Download/29563/UU%20Nomor%2040%20Tahun%202007.pdf>.
- Presiden Republik Indonesia (2014) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>.
- Sabaha, A. *et al.* (2025) "Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Wilayah: Studi Kasus Kota Tangerang Dan Kabupaten Pandeglang," *Bursa : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), pp. 37–42. Available at: <https://doi.org/10.59086/jeb.v4i1.698>.
- Sakina, L.H. and Assyifa, Z. (2025) "Peran CSR Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS)," *Journal of Economic, Management, Business*,

- Accounting Sustainability*, 2(2), pp. 101–107. Available at: <https://doi.org/10.63477/joembas.v2i2.190>.
- Saputri, N.A., Yulianingrum, A.V. and Prasetyo, B. (2024) “Legal Implications of Mining Corporate Social Responsibility Implementation in East Kalimantan Local Community Empowerment,” *Reformasi Hukum*, 28(3), pp. 187–201. Available at: <https://doi.org/10.46257/jrh.v28i3.1079>.
- Simbai, M., Kudzanai, M. and Tinashe, R. (2024) “Corporate Social Responsibility Initiatives and Community Development: A Review of Literature on the Prospects and Challenges in Developing Countries,” *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), pp. 158–166. Available at: <https://doi.org/10.47540/ijcs.v3i2.1578>.
- W, R.W.A., Kunyanti, S.A. and Mujiono, M. (2021) “Community Empowerment-based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village,” *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 11(1), pp. 12–19. Available at: <https://doi.org/10.35335/ijosea.v10i1.2>.
- Wijayanti, T.U. and Ansori, M. (2025) “Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dengan Keberlanjutan Program CSR (Kasus: Kampung Ramah Lingkungan Puspakarya RW 04, Desa Puspanegara, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat),” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 9(2), pp. 86–94. Available at: <https://doi.org/10.29244/jskpm.v9i2.1340>.